

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa), sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama. Karakter berperan sangat penting dalam diri seseorang, karena karakter adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan dirinya sendiri. Cerminan diri seseorang terletak dari karakter. Jika kita memiliki karakter yang baik maka sikap kita kepada siapapun pasti juga baik dan menghargai satu sama lain, Namun jika kita memiliki karakter yang kurang baik, maka secara tidak mungkin kita memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik, bersikap seenaknya sendiri kepada orang lain yang itu merupakan sikap yang tidak baik untuk di terapkan dalam lingkungan sekitar, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Adapun strategi dan metode dalam penanaman nilai karakter religius sebagai berikut.

#### 1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin.<sup>1</sup> *Strategos* memiliki arti suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia

---

<sup>1</sup> Triton PB, *Managemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007). Hal 13.

militer, yang memiliki arti siasat, rencana atau pola. Sedangkan menurut istilahnya mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran (tujuan khusus).<sup>2</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap suatu lingkungan tertentu yang dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>3</sup>

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena setiap strategi

---

<sup>2</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:DEPAG RI, 2009), hal 37.

<sup>3</sup> Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2, No.2, 2019, hal 58.

pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Menurut Johnson "...jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid di semua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas".<sup>4</sup>Bahwasannya dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang berarti baik terkait metode maupun siswa. Maka beban materi yang harus diterima siswa dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik. Dalam bukunya Strategi Pembelajaran aktif Hisyam Zaini menyebutkan, "Pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru yang berbeda maka hasil penerimaan siswapun juga berbeda".<sup>5</sup>

Hal ini menunjukkan betapa guru sebagai ujung tombak penentu dari proses pembelajaran, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran seolah-olah berada di tangan guru yang mengajarnya. Sardiman mengemukakan, disini tampak betapa pentingnya kreatifitas guru. Disisi lain guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-

---

<sup>4</sup> Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif*, (Indeks, 2008), hal. 45

<sup>5</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 13.

ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.<sup>6</sup>

Secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sesuatu yang telah di tentukan.<sup>7</sup>Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>8</sup>Selain itu, strategi juga bisa diartikan sebagai suatu langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup>Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode dan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>10</sup> Menurut Quinn mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian-rangkaian dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.<sup>11</sup> Strategi juga diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Sadiman AM. *Interaksi...*, hal. 145.

<sup>7</sup> Pupuh Fatchurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 5.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 859.

<sup>9</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah,(MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 25.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 5.

<sup>11</sup> 2 Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2, No.2, 2019, hal 60.

<sup>12</sup> 2 Juli Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 1, No.2, 2013, hal 202.

1. Menurut peneliti strategi adalah upaya atau perencanaan yang dilakukan pendidik untuk tercapainya suatu tujuan.
2. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Pendidikan strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan juga efisien. Menurut J.R> david dalam *Teaching Strategis For College Classroom* adalah a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular education goal.<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*A plan of of operation achieving something*”.<sup>15</sup>

Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hal 186.

<sup>14</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 129.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 130.

untuk menclapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>16</sup>

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar, Teknik cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan sebagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjaankan metode pembelajara guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.<sup>17</sup>

Penjabaran beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan, cara-cara yang berbeda dalam bertindak atau melakukan sesuatu yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik yang itu bisa diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **2. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Guru Pendidikan Agama Islam**

Paradigma jiwa pendidik atau guru mempunyai makna “digugu dan ditiru”<sup>18</sup>Digugu atau dipercaya berarti guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, serta memiliki wawasan dan

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Siostem Pembelajaran*, ...hal 126.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 128.

<sup>18</sup> Suyanto, *ILmu Penduidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pronada Media, 2006), hal 90.

pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Sedangkan ditiru atau diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh dimana setiap segala tindak dan tanduknya patut dijadikan contoh peserta didiknya. Pendidik atau guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>19</sup> Menurut Ahmadi, dalam bukunya Ilmu Pendidikan memberi makna pendidik (guru) adalah orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya.<sup>20</sup> Guru atau Pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang dimana Guru akan memberikan contoh atau perbuatan yang baik yang nantinya akan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya karena sikap dan juga karakter yang baik akan membawa dampak positif dalam kehidupannya yang itu bisa diterapkan di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam arti lain guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.<sup>21</sup> Jadi pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai

---

<sup>19</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), hal 146.

<sup>20</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Salatiga:CV. Saudara, 1984), hal 68.

<sup>21</sup> 2 M.Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality, Vol.4, No.2, 2016, hal 225.

kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.<sup>22</sup>

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2015 tentang Guru Bab 1 Pasal dijelaskan yaitu Bahwa Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>23</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik peserta didik, untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka, dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya yaitu:

- 1) Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dnegan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> 1 AT-Tuhfah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah*, Jurnal Keislaman, Vol. 7, No.1, 2018, hal 25.

<sup>23</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal 2.

<sup>24</sup> Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1976), hal 173.



- 2) Ngainun Naim mengatakan bahwa guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya.<sup>25</sup>
- 3) Zakiah Darajat mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.<sup>26</sup> Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, muallim, muaddib, dan murrabbi. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science). Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang, sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37.

<sup>26</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUmi Aksara, 2006), hal 39.

<sup>27</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan sebuah potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>28</sup> Menurut Suhairini dan kawan-kawan, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>29</sup>

Penjabaran guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta tujuan dengan peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam dengan guru-guru yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

---

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 41.

<sup>29</sup> Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 34.

b. Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru yang dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

Pendidik dalam konteks islam juga menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan sebenarnya disampaikan kepada orang lain. Islam sebagai agama social mewajibkan umatnya untuk saling kmenasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

---

<sup>30</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 11-14.

Artinya :

*“ Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihati- menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menaati kesabaran ”.*(Q.S.Al-Ashr (103):3).<sup>31</sup>

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

### 3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajar para rasul-Nya melalui wahtu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi umatnya.<sup>32</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya :

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah*

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*, hal 601.

<sup>32</sup> Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hal 64-65.

*(as-sunnah).Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(QS. Al-Jumu’ah:2)*<sup>33</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat atau taqarrub hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.<sup>34</sup>

Tugas dan peran guru agama yang paling utama yaitu menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya, jadi dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Guru agama tidak hanya sekedar cukup menguasai bahan dan didaktif metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan.<sup>35</sup>

Penjabaran uraian tersebut, guru agama mempunyai tanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama. Agar siswanya dalam menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah berlandaskan agama. Selain itu guru agama di samping menyampaikan materi, juga memberikan teladan bagi siswanya. Guru agama tidak hanya dituntut sekedar memiliki

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal 553.

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 90.

<sup>35</sup> A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 191-192.

kemampuan berdiri dimuka kelas pada jam-jam yang telah ditentukan, melainkan bagaimana yang mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok peserta didik. Jadi guru agama sebaiknya bisa membangun suasana keislaman baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Suasana keislaman yang dimaksud seperti membiasakan berdoa sebelum dan akhir pembelajaran, sholat berjamaah dan menerapkan perilaku jujur dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dengan cara membimbing dan mengembangkan kemampuan siswanya dalam memahami ajaran-ajaran agama dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Dalam arti lain tugas guru PAI adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti dan mulia.<sup>37</sup>

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Menyampaikan ilmu atau transfer of knowledge. “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”.(Hadist Nabi).Dalam hal ini

---

<sup>36</sup> 1 Ahmad Shofiyuddin, *Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Siswa*, Jurnal PAI, Vol. 2, NO.1, 2019, hal 45.

<sup>37</sup> 2 Hary Priatna Sanusi, *Peran guru Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No.2, 2013, hal 144.

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 106.

seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui oleh orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan. Semakin ilmu kita diterapkan dan juga diajarkan semakin juga ilmu kita akan menjadi berkah dan akan menjadi amal jariyah seseorang karena telah mengamalkannya.

- b. Menanamkan nilai-nilai atau transfer of values. Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut dan yang nantinya akan diterapkan oleh peserta didik seperti sikap jujur atau tidak boleh berbohong, sikap tanggung jawab yang harus diajarkan juga kepada peserta didik untuk melatih diri agar nantinya jika mendapati suatu masalah memiliki sikap tanggung jawab untuk menyelesaikannya bukan justru lari dari masalah yang akan membuatnya semakin rumit, karena jika lari dari masalah bukan berarti masalah akan selesai tapi malah akan membebani pikiran, dalam hal ini sikap tanggung jawab perlu di miliki dari setiap diri siswa. Selanjutnya sikap peduli, baik itu peduli kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain atau dalam istilahnya sikap baik dan tidak acuh dan jika ada yang meminta tolong sekiranya bisa dibantu maka bisa di bantu untuk sedikit meringankan bebannya hal ini merupakan sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan

bantuan kita, serta sikap sabar tidak mudah mengeluh dan menyakini disetiap kejadian pasti ada hikmahnya, yang selanjutnya memiliki sikap dermawan atau murah hati bisa dilakukan dengan cara sedekah bisa dilakukan di tempat panti asuhan dan masih banyak lagi. Salah satu kunci dari bersyukur adalah selalu ikhlas menerima apa yang telah Allah berikan kepada kita, karena setiap individu memiliki kehidupan yang berbeda dan percaya serta yakin bahwa di setiap kejadian yang kita alami pasti ada hikmahnya dan dengan bersyukur pasti akan membuat diri kita bahagia.

- c. Melatihkan keterampilan hidup atau *transfer of skill*. Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya. Dan Siswa disini juga diajarkan dalam hal keterampilan atau seni untuk melatih dirinya mengembangkan bakat yang dimiliki.

Selain daripada itu tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab dalam mengelola, mengarahkan, memfasilitasi dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan dan tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain.<sup>39</sup>

- a. Sebagai seorang pengajar atau instructional), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 91.



telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.

- b. Sebagai pendidik atau educator yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan kepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.
- c. Sebagai pemimpin atau managerial yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

#### **4. Tanggung Jawab Guru Agama**

Tanggung jawab guru adalah suatu kondisi wajib menanggung segala akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu yang dapat dipersalahkan). Tanggung jawab juga merupakan kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tuanya tuanya supaya dapat mendidik anaknya di sekolah<sup>40</sup>. Dan guru juga akan membantu peserta didik dalam menciptakan karakter yang baik dan nantinya bisa diterapkan peserta

---

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hal 97.

didik baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab pendidik adalah mendiptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Guru juga bertindak sebagai model sekaligus menjadi mentor untuk peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model sulit untuk diwujudkan suatu pranata social atau sekolah yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.<sup>41</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa tanggung jawab guru yang paling utama adalah melengkapi, menyucikan, mebersihkan dan membawakan hati insan supaya mendekatkan diri atau taqarrub kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut disebabkan arah pendidikan Islam pertama ialah cara untuk menghambakan diri kepada-Nya. Tapi pendidikannya belum bisa membisaakan diri dalam hal ibadah anak didiknya oleh karena itu ia mengalami kegagalan dalam tanggung jawabnya, walaupun anak didiknya memiliki prestasi akademis yang luar bisaa. Hal ini dimaknai ada hubungannya antara ilmu dan amal sholeh.<sup>42</sup>

Menurut Djamarah menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik diantaranya yaitu:

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 105.

<sup>42</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 152.

- ✓ Korektor, yaitu pendidik dapat membedakan mana nilai yang baik dan buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor. Peran pendidik sebagai korektor ini mempunyai makna positif dalam rangka pembentukan siswa ke arah yang lebih baik.<sup>43</sup>Dimana dengan adanya koreksi dari pihak pendidik, maka anak didik akan mengetahui hal apa yang harus diperbaiki atau ditinggalkan.
- ✓ Inspirator, yaitu sebagai inspiratory, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik<sup>44</sup>. Pendidik sebagai inspiratory bagi kemajuan belajar siswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi masalah.
- ✓ Informatory, yaitu pendidik dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>45</sup>Untuk menjadi infomator yang baik dan efektif,penguasaan bahasalah sebagai kuncinya yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- ✓ Organisator, yaitu pendidik mampu mengelola kegiatan akademik (belajar), menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.<sup>46</sup> Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik.

---

<sup>43</sup> 1 Darmi, *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. V, No.1, 2013, hal 16.

<sup>44</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 3.

<sup>45</sup>

<sup>46</sup>

- ✓ Motivator, yaitu pendidik mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.<sup>47</sup> Dalam hal ini tidak tumbuh secara serta merta, namun harus mendapatkan spirit untuk dapat membangkitkannya sehingga bisa teraplikasikan dalam kehidupan nyata
- ✓ Inisiator, yaitu pendidik pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.<sup>48</sup> Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.
- ✓ Fasilitator artinya seorang pendidik memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.<sup>49</sup> Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar

---

<sup>47</sup> 1 Darmi, *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. V, No.1, 2013, hal 18.

<sup>48</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 4.

<sup>49</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 4.

- ✓ Pembimbing, yaitu pendidik bisa membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.<sup>50</sup> Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.
- ✓ Demonstrator, jika diperlukan pendidik mendemostrasikan pelajaran yang sulit dipahami. Pendidik harus memahami perbedaan individu anak didiknya agar tidak ada yang merasa dirugikan dan mudah memahami apa yang disampaikan pendidik.<sup>51</sup> Peragaan dalam sebuah proses pembelajaran sangat efektif untuk bisa tersampaikan apa yang sedang dipelajari oleh anak didik pada saat itu.
- ✓ Pengelolaan kelas, yaitu pendidik bisa mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif. Karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pengajaran dari guru.<sup>52</sup> Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
- ✓ Mediator, yaitu pendidik menjadi media sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta

---

<sup>50</sup> 1 Darmi, *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. V, No.1, 2013, hal 16.

<sup>51</sup> 1 Darmi, *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. V, No.1, 2013, hal 18.

<sup>52</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 5.

didik.<sup>53</sup> Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah dan sebagai pengatur jalannya diskusi.

- ✓ Supervisor, yaitu pendidik sebaiknya bisa memperbaiki dan menilai secara kritis dalam proses pengajaran.<sup>54</sup> Guru harus menguasainya dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- ✓ Evaluator, yaitu pendidik mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.<sup>55</sup> Untuk mencapai hasil yang objektif, pendidik sebagai evaluator dituntut mempunyai kejelian, kemahiran dan kejujuran dalam evaluasi anak didik.

Guru agama diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya. Setiap amal seseorang pasti akan ada pertanggungjawabannya.. Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin dengan potensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya. Tanggung jawab yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula misalnya prestasi yang dicapai siswa.

## 5. Tinjauan Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *karakter*, *kharasaein* dan *kharas*. Dalam bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *engrave*. bisa diterjemahkan mengukir,

---

<sup>53</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 5.

<sup>54</sup> 1 Sri Widayati, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Elsa, Vol. 17, No.1, 2019, hal 5.

<sup>55</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 83.

melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pengertian ini sejalan dengan Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, karakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.<sup>56</sup>

Tingkah laku dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality charactertstik* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian yang ada dalam diri seseorang dan setiap orang mempunyai karakter yang berbeda pula. Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika<sup>57</sup>. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pekerti<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 8.

<sup>57</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal 2.

<sup>58</sup> Abdullah Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 163.

Karakter juga sangat berpengaruh dalam diri seseorang, karakter yang baik akan membawa dampak yang baik begitupun sebaliknya jika karakter yang tidak baik akan berdampak merugikan diri sendiri.

Istilah karakter sama sekali bukan hal yang baru bagi kita. Ir soekarno salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “*National and character building*” bagi Negara yang baru merdeka, konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno pada era 1960-an dengan istilah “Berdiri diatas kaki sendiri (berdikari”.

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. <sup>59</sup>Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari hari dalam

---

<sup>59</sup> Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 41.



bersikap maupun bertindak<sup>60</sup>, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Karakter juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, Jika dalam lingkungannya baik dan slalu membawa kita dalam hal kebaikan dan juga ketaatan secara tidak langsung akan sangat membawa dampak positif dalam kehidupan kita sehingga kita akan slalu berada di jalan yang benar dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi sebaliknya jika dalam lingkungan tersebut senantiasa mengajak kita untuk semakin jauh dari agama atau membawa pada jalan kesesatan maka secara tidak langsung efek atau dampaknya sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena akan membawa dampak yang tidak baik dan cenderung menjerumuskan dalam hal kesesatan dan jalan yang salah. Untuk itu pentingnya kita berada di lingkungan yang tepat dan baik, karena lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak baik

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal 42.

akan membentuk karakter yang tidak baik pula. Karakter terdiri dari empat hal diantaranya yaitu:

- 1) Pertama, karakter lemah :Misalnya penakut, paling tidak berani mengambil resiko, pemalas, mudah putus asa, tidak percaya akan kemampuan diri sendiri dan sebagainya. Karakter ini menjelaskan tentang kepribadian.<sup>61</sup> Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir
- 2) Kedua, karakter kuat :Misalnya tangguh, ulet, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, percaya akan kemampuan diri sendiri, dan sebagainya. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.<sup>62</sup> Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan karakter yang kuat perlu ditanamkan sejak kecil serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari jadi karena sudah menjadi kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa

---

<sup>61</sup> 1 Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal A-Ta'dib, Vol. 9, No.1, 2016,hal 123.

<sup>62</sup> 1 Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal A-Ta'dib, Vol. 9, No.1, 2016,hal 124.

- 3) Ketiga, karakter buruk :Misalnya karakter licik, egois, serakah, sombong, dan sebagainya. Baik dan buruknya karakter manusia itu sejak bawaan dari lahir, Jika jiwa bawaannya baik maka karakternya akan baik dan jika jiwa bawaannya buruk maka akan buruk. <sup>63</sup>Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk perkembangan karakter anak.
- 4) Keempat : karakter baik, kebalikan dari karakter buruk. Orang yang disebut berkarakter dengan baik adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.<sup>64</sup>Bentuk karakter yang baik ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati, jujur, dermawan, amanah, pemaaf dan lapang dada.

Sebagaimana yang diterangkan dalam AL-Qur'an surat asy-Syam ayat 8, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter, Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan juga karakter buruk.

فَالْهَمَّهُمَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

---

<sup>63</sup> 1 Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal A-Ta'dib, Vol. 9, No.1, 2016,hal 232.

<sup>64</sup> 1 Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal A-Ta'dib, Vol. 9, No.1, 2016,hal 128.

Artinya :

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”<sup>65</sup>*

Jadi bisa disimpulkan karakter adalah kualitas, tau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang dan seseorang itu dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari karakter seseorang juga akan membawa dampak pada lingkungannya. Orang-orang dengan karakter yang kuat dapat menjadi pemimpin dan juga panutan bagi orang lain. Orang-orang yang memiliki karakter yang positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan yang artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidupnya. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, dan hubungan dengan sesama manusia. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat senantiasa memiliki sikap tahan banting atau kebal dalam suatu hal, tidak mudah menyerah dan juga terus berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara yang positif terus belajar dan juga mengamalkannya kepada orang

---

<sup>65</sup> Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal 1-2.

lain. Memang tidak mudah untuk menjadi seorang pemimpin, tidak hanya menjadi panutan untuk banyak orang tapi sebagai pemimpin harus rela yang namanya berkorban untuk orang lain, dan pemimpin itu sangat berbeda dengan bos jika bos itu menyuruh anak buahnya tapi jika pemimpin terlebih dahulu mengarahkan untuk sama” mencapai tujuan yang diinginkan dan ini mencakup kepentingnya bersama. Dan sebagai pemimpin sudah semestinya harus bisa membaur dengan satu sama lain dan juga memiliki siap tanggung jawab dan peduli terhadap sesama, saling merangkul dan juga gotong royong untuk kepentingan bersama-sama.

Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter dan orang yang terbaik diantara sesama manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya. Karakter juga sangat berpengaruh dalam diri seseorang, untuk itu pentingnya menciptakan karakter yang baik sejak dini dan nantinya karakter tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berfikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti bagaimana seorang desainer yang membuat rancangan baju dari berbagai model yang digunakannya. Peserta didik diibaratkan seperti model dan

pendidik diibaratkan sebagai desainer nya yang nantinya akan membuat konsep yang menarik sehingga menghasilkan karya yang bagus untuk peserta didiknya. Untuk mendapatkan hasil yang bagus seorang desainer harus memperhatikan dan terlebih dahulu membuat konsep atau rencana yang akan dikerjakan supaya nantinya dapat menghasilkan model yang bagus dan juga bisa diterapkan kepada peserta didik serta dengan cara yang tepat.

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana yang dibayangkan, juga disertai dengan rasa yang ikhlas dan tulus dari hati supaya dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk dipahami peserta didik. Membesarkan fisik peserta didik masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 78 yaitu

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

*“Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.* (QS. An-Nahl: 78)

Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter bisa terbentuk dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafadz *as-sama* (pendengaran yang mendahului lafadz *al-abshoru* (penglihatan) dan lafadz *al-afidatu* (hati nurani). Rangsangan yang diberikan sang Ibu atau orang-orang sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut Ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan mendengarkan Al-Qur’an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan dan pastinya membawa dampak yang sangat baik dalam kandungannya juga, karena dengan senantiasa membaca Al-Qur’an jiwa dan pikiran akan menjadi lebih tenang dan jiwa senantiasa nyaman ketika membaca dan mendengarkannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat penting untuk perkembangan karakter karena orang tua adalah tempat belajar yang paling utama dalam pembentukan karakter anak, untuk itu orang tua disini akan memberikan contoh atau gambaran yang boleh dilakukan dan juga

tidak boleh dilakukan. Seperti sikap kita terhadap orang yang lebih tua menghormati sedangkan kepada yang lebih muda menghargai, membiasakan berperilaku jujur dan memiliki sikap yang baik. Selanjutnya yaitu Guru, Guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena apa yang dicontohkan pendidik nantinya akan diterapkan oleh peserta didiknya seperti halnya sikap rendah hati atau tidak sombong bersikap baik kepada siapapun dan dimanapun, mengajarkan sikap tanggung jawab dan juga peduli terhadap sesama supaya menciptakan suasana yang harmonis dan juga nyaman yang nantinya akan berdampak baik buat diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti remaja ataupun dewasa. Pembentukan karakter yang baik memang sangat penting untuk dilakukan, dan pendidik memiliki peran yang sangat penting di dalamnya untuk membantu peserta didik untuk memiliki sikap atau karakter yang baik, karena dengan kita memiliki karakter yang baik pasti akan memberikan dampak yang positif untuk diri kita sendiri, baik dari cara bicara, sikap atau tindakan akan membentuk karakter yang baik dan juga dengan sendirinya akan memiliki rasa empati serta bersikap rendah hati kepada orang lain.



c. Nilai Karakter Peserta Didik

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.<sup>66</sup>Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui gaya upaya pendidikan<sup>67</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. <sup>68</sup>Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai perilaku tersebut. Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku Rasulullah SAW diantaranya yaitu:

- 1) Sidiq atau berkata jujur dapat diartikan sebagai adanya kesesuaian atau keselarasan antara apa yang disampaikan

---

<sup>66</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 60.

<sup>67</sup> Muhamad teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 127.

<sup>68</sup> *Ibid*, hal 43.

dengan apa yang dilakukan.<sup>69</sup> Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.

- 2) Amanah atau dapat dipercaya, Yang dimaksud dengan amanah disini adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.<sup>70</sup>
- 3) Tablig yaitu menyampaikan atau mengajak sekaligus memberikan contoh kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupan.<sup>71</sup>
- 4) Fatanah atau cerdas diantaranya yaitu harus professional dan kreatif baik dari segi akal, keutamaan ilmu, kebijakan penampilan, kepandaian, kelayakan, ucapan yang baik, logika dan tindakan.<sup>72</sup>

Dan keempat nilai tersebut bukan dari keseluruhan karakter Nabi Muhamad, karena Nabi Muhamad dikenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya dan berbagai karakter yang lain. Rasulullah SAW memiliki budi pekerti yang sangat baik dan

---

<sup>69</sup> Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2007), hal 89.

<sup>70</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hal 98.

<sup>71</sup> 10 Iffa Amalia, *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, Jurnal Jestt, Vol. 2, No.10, 2015, hal 836.

<sup>72</sup> 2 Iswan, Faurisa Rahmi, Ati Kusmawati, *Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq Tabligh Amanah Fathonah Istiqomah (Stafi)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 20, No.2, 2018, hal 136.

juga santun. Pada masa Rasulullah ada sebagian yang memusuhinya beliau justru mendoakannya supaya diberikan hidayah, sungguh mulia hati Rasulullah saw, kebaikan dan pengorbanannya sangatlah luar biasa. Selalu memberikan contoh dan perilaku yang baik yang diajarkan kepada umatnya <sup>73</sup>. Dan yang nantinya akan memberikan syafaat kepada umatnya di hari akhir dan semoga kita menjadi bagian umat yang akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.

## 6. Karakter Islami

### a. Istilah Karakter, Akhlak, Adab dan Syakhsiyyah

Istilah karakter, karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalita, sifat, tabiat, temperamen, watak. <sup>74</sup> Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat <sup>75</sup>. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Syakhsiyyah adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh. <sup>76</sup> Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak kecil yang terwujud

---

<sup>73</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas 2010), hal 9-10).

<sup>74</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 8.

<sup>75</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 18.

<sup>76</sup> *Ibid*, hal 6.

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.<sup>77</sup> Menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok.<sup>78</sup> Dari sumber lain menurut Thomas Lickona mengartikan karakter itu sendiri atas: Mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan ataupun tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman hidup moral yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.<sup>79</sup> Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.<sup>80</sup>

Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara Karakter dengan akhlak, adab dan Syakhsiyyah memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan

---

<sup>77</sup> 1 Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No.1, 2016, hal 123.

<sup>78</sup> <http://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/12/pengertian-pendidikan-karakter.html#6> Thomas Lickona

<sup>79</sup> <http://sc.syekhnujati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214121420400.pdf>

<sup>80</sup> 2 Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*”, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No.2, 2018, hal 219.

demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya adalah agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

#### b. Pengertian Karakter Islami Dalam Hadis

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).<sup>81</sup> Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.<sup>82</sup>

### 7. Pembinaan Karakter Islami

#### a. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter islami berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter jiwa. Istilah yang identic dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan mempunyai arti pembaharuan

---

<sup>81</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal 347.

<sup>82</sup> Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shallahu Alaihi Wasalam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hal 6.

atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. <sup>83</sup>Hidayat Soetopo dan Westy Soemanto yang dikutip oleh I.L, Pasribu dan Simanjutak, menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang memperthanakan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>84</sup>

Karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang menegaskan dari koin (keeping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>85</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi lebih baik dan terhindar dari perilaku yang tidak baik. E.Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan perilaku sehari-hari. <sup>86</sup>Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai

---

<sup>83</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 581.

<sup>84</sup> LL. Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal 2.

<sup>85</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter KONtruksi Teoritik & Praktek*, hal 162.

<sup>86</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendiidkan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2010), hal 3.

totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat dididentifikasi perilaku yang bersifat unik, dalam arti bahasa khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya<sup>87</sup>.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan kita dan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma dan adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.<sup>88</sup> Pendidikan karakter merupakan sebuah metode pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.<sup>89</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam pembiasaan ada keteladanan, dan

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hal 4.

<sup>88</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hal, 41-42.

<sup>89</sup> 1 Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No.1, 2013, hal 5.

sebaliknya dalam keteladanan ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.<sup>90</sup>

Jadi dari beberapa uraian mengenai karakter dapat dinyatakan bahwasanya karakter adalah jati diri yang melekat pada setiap individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun nonformal untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitas karakter yang lebih baik. Atau secara sederhana karakter di definisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian pembinaan tersebut diatas, menurut Simanjatak, Beliau juga memaparkan tentang hakekat pembinaan karakter yang pada dasarnya adalah Upaya pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan mulai dari diri sendiri secara sadar, berencana, terarah, teratur, sistematis dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dibimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan yang kita miliki dan keterampilan sesuai dengan bakat kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-

---

<sup>90</sup> 1 Supiana dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Educun, Vol. 1, NO.1, 2017, hal 100.



kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>91</sup>

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa makna pembinaan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu strategisnya kedudukan pembinaan karakter, maka dari itu sudah selayaknya pembinaan karakter di gencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, non formal maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian pembinaan karakter yang di selenggarakan juga di progamkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlkaul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## **8. Tujuan Pembinaan Karakter Islami**

Pembinaan karakter merupakan sebuah pendekatan langsung dimana siswa diajarkan mengenai moral dasar yang mencegah mereka

---

<sup>91</sup> I.L Pasaribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda...*, hal 3.

untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral serta membantu siswa untuk memperjelas hal –hal yang penting bagi mereka, apa yang layak untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha diraih.<sup>92</sup> Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru juga harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan kedisiplinan. <sup>93</sup>Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan.

B. Simanjutak, memaparkan bahwa ada empat tujuan pokok pembinaan karakter, tujuan-tujuan tersebut dapat diurut sebagai berikut. <sup>94</sup>Tujuan *Pertama*, menambahkan pengetahuan dan ketrampilan secara maksimal dan berguna bagi kehidupannya. Tujuan *Kedua*, membina mental watak agar lebih optimal serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, lkearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Tujuan *ketiga*, dalam upaya pembinaan karakter adalah mengembangkan potensi, bakat dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan uraian mengenai tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam

---

<sup>92</sup> Jonh W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1, ...*hal 323.

<sup>93</sup> 1 Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al-Lubab, Vol. 1, No.1, 2016, hal 143.

<sup>94</sup> I.L Pasribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda,..*hal 89.

lebaran direktorat pembinaan generasi Muda yang dikutip oleh hafid B. Ismail, yang menerangkan bahwa “Pembinaan Karakter adalah Upaya Mendidik, Melatih dan Mengembangkan Potensi yang Ada Dalam Diri Seseorang Serta Mengarahkan Segala Kecenderungan Mereka pada Hal-hal yang Baik, konstruktif dan Produktif.

Tujuan *Keempat*, dalam tujuan pembinaan karakter adalah menyeimbangkan antara dimensi akal dan spiritual. Hal ini sesuai dengan uraian tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.31 tahun 1999 tentang hakekat pembinaan karakter, “Pembinaan Karakter pada Hakekatnya adalah Kegiatan yang Bertujuan Meningkatkan Kualitas Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Sikap dan Perilaku Potensial, Kesehatan Jasmani dan Rohani.”<sup>95</sup>Tujuan pokok pembinaan karakter tersebut diatas menjadi target setiap proses pembinaan karakter. Apapun jenis, bentuk, model, maupun pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu, merubah suatu keadaan tertentu kepada keadaan yang baru dan lebih baik.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang bertaqwa kepada Allah dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu Pendidikan Islam bertujuan

---

<sup>95</sup> Dasin Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*,.. hal 72.

untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.<sup>96</sup>

## 9. Strategi Penanaman Karakter Religius

Strategi merupakan suatu gambaran dan pola bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan. Strategi diawali dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai yang bersifat memiliki makna (meaningful), dapat diukur (measurable) dan berkelanjutan (sustainable). Bermakna artinya memiliki substansi bagi para pendidik, tidak cukup dihafal dan diketahui saja namun juga harus mengandung sesuatu yang rasional kepada peserta didik. Dapat diukur memiliki arti bahwa seberapa tinggi atau seberapa besar atau seberapa alam hasil yang dicapai pendidikan karakter harus diketahui. Berkelanjutan memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter bersifat dinamis, menarik dan dapat secara terus menerus diperbarui dan ditingkatkan<sup>97</sup>. Hal ini dilakukan untuk membuat strategi atau gambaran yang akan mempermudah siswa dalam pembentukan karakter yang itu alangkah lebih baiknya dipraktekkan setiap harinya untuk melatih siswa untuk memiliki karakter yang baik yang nantinya akan membawa dampak yang positif juga baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan sekitarnya dan pembentukan karakter ini perlu dilakukan sejak dini baik yang masih anak-anak sampai dewasa karena karakter merupakan hal

---

<sup>96</sup> 1 Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No.1, 2016, hal 128.

<sup>97</sup> Darmiyanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2011), hal 177-178.

yang sangat berpengaruh untuk kita sendiri, Dengan adanya karakter yang baik maka kita akan bisa membedakan mana yang baik dan juga tidak baik dan juga kita juga tidak akan terjerumus pada hal-hal yang nantinya merugikan diri sendiri.

Proses pendidikan karakter terhadap anak setidaknya melalui empat proses yang harus dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan di antaranya yaitu

a. Memberikan informasi yang rasional

Memberikan informasi yang rasional termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara kritis mengapa tindakan tersebut dianjurkan dan mengapa tindakan tersebut dilarang. Maksudnya disini yaitu ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu kita focus pada hal-hal yang dianjurkan saja atau sesuai aturan yang telah ditetapkan dari informasi tersebut.<sup>98</sup> Pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan penting terutama dalam upaya membentuk karakter melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh sebab itu, di lembaga pendidikan khususnya madrasah perlu pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dalam meningkatkan kualitas madrasah.

---

<sup>98</sup> Mukhlisoh, *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijaga Siwuluh*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No.2, 2018, hal 236.

b. Merumuskan kebijakan atau peraturan

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk terjun langsung dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang turut berperan dalam mewujudkan mutu pendidikan. Untuk itu perlu dirumuskannya kebijakan atau peraturan, seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, dan standar perilaku yang dirumuskan bersama adalah untuk ditaati oleh seluruh warga sekolah tanpa pengecualin.<sup>99</sup>Jadi semua aturan yang sudah ditetapkan ini wajib ditaati oleh semua pihak sekolah tanpa terkecuali dan melakukan hal apapun tanpa harus melanggar tata tertib yang telah ditetapkan dari pihak sekolah, dan apabila ada yang melanggar atau tidak menaati peraturan dari sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi atau konsekuensi kepada pelanggar tersebut dan harus dilaksanakan sesuai dengan perintahnya.

c. Mengkomunikasikan

Sekolah harus secara terus menerus mengkomunikasikan isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, jangan bertindak ragu-ragu atau ambivalen terhadap isi dan target pendidikan karakter. Harus jelas dan tegas terhadap apa yang akan

---

<sup>99</sup> <sup>99</sup> 2 Mukhlisoh, *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah sunan Kalijaga Siwuluh*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No.2, 2018, hal 236.

disampaikan. Maksudnya disini yaitu dari pihak sekolah harus bersikap tegas dalam hal pembentukan karakter, pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan dengan adanya pendidikan karakter ini siswa akan belajar lebih dalam lagi dan juga bisa dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan itu bisa dilakukan di lingkungan keluarga,sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pengembangan dapat membantu tenaga kependidikan agar mampu menjalankan tanggung jawabnya di masa depan.<sup>100</sup>Pengembangannya dapat membantu tenaga kependidikan agar mampu menjalankan tanggung jawabnya di masa depan. Pengembangan memiliki ruang lingkup yang lebih luas, dapat berupa upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau seiring kepentingan di masa depan. Pengembangan tenaga kependidikan merupakan investasi yang cepat atau lambat akan membuahkan hasil.

d. Pendidikan karakter dengan model

Pengembangan karakter memerlukan model, teladan,dan juga contoh yang konsisten, khususnya bagi mereka yang nantinya menjadi panutan untuk peserta didik. Seperti Guru,kepala sekolah, karyawan dsb yang itu bisa dijadikan panutan oleh peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Dan sebagai panutan peserta

---

<sup>100</sup> 2 Anas Harun, *Pengembangan Tenaga Kependidikan*, Jurnal Islamika, Vol. 13, No.2, 2013, hal 170.

didik pastinya akan memberikan contoh yang baik yang dimana nantinya akan dipraktekkan atau ditiru oleh peserta didik dalam pembentukan karakter yang baik.<sup>101</sup> Jadi disini antara pendidik dan juga peserta didik bisa saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan, guru harus menjadi sumber daya manusia yang menjadi prioritas pengembangan yang paling utama. Persaingan yang semakin ketat saat ini memerlukan keuletan, kesabaran, kemampuan, mengantisipasi, kecepatan dan ketepatan berfikir serta bertindak agar tetap dapat berperan aktif di dalam proses pendidikan

#### **10. Metode Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menumbuhkan pada diri setiap peserta didik. Kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Indonesia merupakan kewajiban seluruh warga Indonesia. Pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh Guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya.<sup>102</sup> Hal ini dilakukan di sekolah sebagai sarana pendidikan formal yang salah satu tujuannya yaitu mendidik dan menumbuhkan karakter yang baik pada siswa. Sehingga setiap siswa memiliki karakter-karakter yang positif dan bermartabat

---

<sup>101</sup> 2 Anas Harun, *Pengembangan Tenaga Kependidikan*, Jurnal Islamika, Vol. 13, No.2, 2013, hal 168.

<sup>102</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Rosdakarya,2012) hal 43.



untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan juga Negara. Pendidikan karakter disini yaitu merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang awalnya memiliki karakter yang kurang baik akan dilatih supaya memiliki karakter yang baik dari sebelumnya. Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan moral adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan yang terdiri dari tolong-menolong, berbuat kebajikan, dapat dipercaya dan jujur. <sup>103</sup>Karakter disini diartikan sebagai sikap dan juga perilaku yang mencerminkan diri seseorang, Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka orang lain akan menilainya baik namun sebaliknya jika memiliki karakter yang kurang baik atau dalam istilahnya berbuat seenaknya sendiri, mudah meremehkan orang lain maka secara tidak langsung sudah dinilai memiliki karakter yang kurang baik yang nantinya akan berdampak buat dirinya sendiri, Untuk itu pentingnya pembentukan karakter dalam diri seseorang supaya tidak sampai salah jalan atau tetap berada di jalan yang benar dan juga tetap berpegang teguh pada pendiriannya utamanya dalam hal karakter.

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki strategi atau cara masing-masing untuk menanamkan karakter pada siswanya. Karena melalui pendidikan karakter inilah siswa nantinya akan terbentuk. Baik dan buruknya karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di

---

<sup>103</sup> 1 Chairiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Literasi, Vol. 4, No.1, 2014, hal 43.

sekitarnya. Dalam hal ini lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam memberikan dan mendidik karakter siswa menjadi yang lebih baik. Jadi bisa disimpulkan yaitu lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Jika di lingkungannya terdapat banyak hal yang membawanya ke arah yang lebih baik misalnya dalam hal beribadah, menjalin tali silaturahmi dan tidak suka menghibah atau membicarakan orang lain dan selalu berfokus pada hal kebaikan maka dengan sendirinya karakter itu akan terbentuk dengan seiring berjalannya waktu, Lingkungan yang baik pasti akan menciptakan karakter yang baik pula, Untuk itu pentingnya kita berada di lingkungan yang baik dan juga positif yang nantinya akan membawa kita dalam hal kebaikan dan kita tidak akan tersesat di dalamnya karena lingkungan yang baik dan positif akan mencetak penerus generasi yang baik. Namun sebaliknya jika di lingkungan tersebut memiliki karakter yang tidak baik misalnya suka membicarakan orang lain, suka berjudi dan juga meminum-minuman keras dan lalai dalam hal beribadah maka secara tidak langsung kepribadian karakter seseorang akan terbentuk juga dengan seiring berjalannya waktu, karena jika kita berada di lingkungan yang tidak baik maka kita juga akan ikut hanyut di dalamnya dan yang nantinya akan merugikan diri sendiri. Untuk itu perlunya kita memperhatikan pada siapa kita bergaul dan di lingkungan mana kita berada karena itu sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Setiap lembaga-lembaga pendidikan tentunya memiliki strategi atau cara masing-masing untuk menanamkan karakter pada siswanya. Karena melalui pendidikan karakter inilah karakter akan terbentuk. Baik buruknya karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan sekolah juga memberikan dan mendidik karakter siswa yang lebih baik. Karena setiap lingkungan pasti akan memberikan dampaknya sendiri, jika lingkungannya itu baik pasti juga akan memberikan dampak yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan itu tidak baik maka akan memberikan dampak yang tidak baik juga. Jadi Untuk itu sangat perlu diperhatikan dalam hal ini karena sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain pembentukan karakter mencakup lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik dan metode mengajar. Penumbuhan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi

- a. Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan serta menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin

dikembangkan..<sup>104</sup>Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

- b. Intervensi adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok maupun komunitas<sup>105</sup>. Pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik ataupun siapapun yang terlibat di dalamnya. Melalui keteladanan akan lebih mudah dalam bersikap dan bertindak.
- c. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, acting, menuju kebiasaan atau habit. Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan.. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau emosi dan kebiasaan diri.<sup>106</sup> Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan

---

<sup>104</sup> 2 Euis puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol.3, No.2, 2014, hal 48.

<sup>105</sup> 2 Euis puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol.3, No.2, 2014, hal 56.

<sup>106</sup> 2 Nur Khamalah, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No.2, 2017, hal 206.

- d. Penguatan. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membngkitkan karakter.<sup>107</sup> Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan non formal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan dan motivasi pengembangan karakter.

Salah satu hal yang mendukung dalam hal pendidikan karakter adalah Budaya yang ada dalam sekolah.Sesuai halnya bahwa budaya sekolah akan membangun komitmen dan identifikasi diri dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Budaya sekolah telah memperkuat dan memperjelas motivasi.Apabila sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha dan memberikan komitmen semua karyawan dan juga siswa yang akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif dan mendukung perubahan.<sup>108</sup>Disetiap perubahan dalam diri siswa pasti juga akan mempengaruhi pembentukan karakter diri siswa. Maka dari itu lingkungan sekolah juga sangat penting dalam hal pembentukan karakter siswa, Guru di jadikan sebagai panutan untuk siswa tujuannya agar siswa itu dapat mencontohnya dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu di lingkungan keluarga, madrasah

---

<sup>107</sup> 2 Euis puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol.3, No.2, 2014, hal 49.

<sup>108</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*,(Yogyakarta:UNY Pres, 2011) hal 138.

dan juga masyarakat. Baik Guru maupun siswa tetap terjaga hubungannya meskipun berada di luar madrasah, alangkah baiknya jika siswa bertemu dengan Gurunya tetap menyapa dan mengucapkan salam atau dengan menundukkan kepala sambil tersenyum. Hal itu sudah merupakan bentuk karakter yang baik yang dilakukan siswa kepada Guru dan tetap bisa menjalin silaturahmi meskipun nantinya sudah lulus atau sudah selesai dari madrasah hubungannya tetap terjaga dengan baik.

Pemaparan dalam mencapai tujuan sebuah pendidikan tentu saja ada berbagai hal yang harus dilalui. Menurut Zubaedi dalam menanamkan nilai karakter ada 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter diantaranya yaitu<sup>109</sup>

- 1) Istimewa merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa istimewa berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang.
- 3) Keturunan secara langsung ataupun tidak secara langsung sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada peserta didik.
- 4) Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.

---

<sup>109</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal 177.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek Oleh: Ainur Rahma (2018)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai <i>sidiq</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 2. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai <i>tasamuh</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 3. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai <i>tawadhu</i> peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? Lokasi Penelitian: SMK Islam I Durenan Trenggalek Kajian Pustaka: Peran. Guru PAI Budaya Religius.
2	Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMKN 2 Tulungagung Oleh: Amilia Aminin (2018)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya di SMKN 2 Tulungagung? 2. Apa saja factor pendukung dan

			<p>kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana dampak pelaksanaan strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa di SMKN 2 Tulungagung?</p> <p>Lokasi Penelitian: SMKN 2 Tulungagung. Kajian Pustaka: Strategi Guru PAI. Religiusitas .</p>
3	<p>Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMK Sore Tulungagung Oleh:Anggara W Widiyati Putri (2018)</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi.</li> <li>2. Wawancara.</li> <li>3. Dokumentasi.</li> </ol>	<p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMK Sore Tulungagung?</li> <li>2. Bagaimana Guru PAI sebagai educator dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMK Sore Tulungagung?</li> <li>3. Bagaimana guru PAI sebagai evaluator dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMK Sore Tulungagung?</li> </ol> <p>Lokasi Penelitian: SMK Sore Tulungagung. Kajian Pustaka: Strategi. Guru PAI. Nilai-Nilai Religius.</p>
4.	<p>Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi.</li> </ol>	<p>Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran guru PAI dalam</li> </ol>



	<p>Didik Di SMP Katolik WidyaTama Kota Batu Oleh: Indah Nuraini (2017)</p>	<p>2. Wawancara. 3. Dokumentasi.</p>	<p>menumbuhkan nilai kejujuran peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?</p> <p>2. Bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai toleransi peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?</p> <p>3. Bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan peserta didik di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?</p> <p>Lokasi Penelitian: SMP Katolik WidyaTama Kota Batu. Kajian Pustaka: Peran. Guru PAI. Religius.</p>
5.	<p>Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MAN Kandat Kediri Oleh: Muhamad Iqbal Rosyadi (2017)</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.</p>	<p>Fokus Penelitian:</p> <p>1. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah di MAN Kandat Kediri?</p> <p>2. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan khitobah di MAN Kandat Kediri?</p> <p>3. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan kajian keputrian di MAN Kandat Kediri?</p> <p>Lokasi Penelitian: MAN Kandat Kediri Kajian Pustaka: Peran. Guru Agama Perilaku Religius.</p>

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>110</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Strategi Guru dalam Menguatkan Karakter Religius Peserta Didik di MtsN 8 Selopuro Blitar. Adanya pembelajaran karakter religius ini peserta didik dapat meningkatkan karakternya untuk menjadi lebih baik dan peserta didik diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat bisa mengamalkannya dengan baik kepada yang lebih tua menghormati sedangkan kepada yang lebih muda menghargai. Dan disini peran Guru atau pendidik sangat penting untuk membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.

Seorang Guru atau pendidik selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya juga diyakini dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah Swt. Disamping itu antara Guru dan peserta didik juga harus menjalin hubungan yang baik agar tercipta suasana yang nyaman dan juga kondusif supaya pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar. Sikap atau perilaku seseorang itu sangat penting untuk diperhatikan karena karakter yang baik akan

---

<sup>110</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 43.

membentuk pribadi yang baik begitupun sebaliknya jika karakter yang tidak baik tidak menutup kemungkinan kepribadian juga ikut tidak baik karena dari itu pentingnya kita untuk menanamkan sikap dan karakter yang baik dalam diri kita.

**Gambar 2.1**

**Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)**

